

## Studi Fenomenologi dalam Kegiatan Shalat Sunnah Malam Jumat di Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo

**Munsifah**

Intitut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

[munsifahbealay@gmail.com](mailto:munsifahbealay@gmail.com)

### Abstrak

Tegalsari adalah desa di kompleks wisata religi Masjid Jami' Tegalsari dan makam tokoh penyebar agama Islam di Ponorogo, Kiai Ageng Muhammad Besari. Sejak kepindahan beliau ke Tegalsari banyak kegiatan keagamaan dilaksanakan. Kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan di Masjid Tegalsari yaitu kegiatan shalat sunnah malam Jumat. Di dalam kegiatan shalat sunnah pada malam Jumat ini terdapat pesan dakwah tersirat dan tersurat. Kegiatan dakwah di Masjid Tegalsari ini termasuk jenis dakwah *bil-hal*. Harapannya masyarakat yang melaksanakan shalat sunnah tersebut dapat memahami dan melaksanakan pesan dakwah, sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan serta meningkatkan syiar Islam di Tegalsari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan aktivitas penelusuran dokumen. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari mengandung pesan dakwah ; pelaksanaan ibadah lebih khusyu' dan memberikan ketenangan jiwa apabila jamaah merasakan kemantapan hati ketika melaksanakannya. Latar belakang yang menunjang kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari adalah adanya masjid yang berada di kawasan wisata religi Makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Sedangkan hal yang menghambat adalah adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktifitas sosial dibatasi termasuk kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari.

**Kata kunci:** Studi Fenomenologi, Ritual, Makna, Wisata Religi

### Abstract

Tegalsari is the name of a village located in the southeast of the center of Ponorogo City. This area is famous for the religious tourism complex of the Jami 'Tegalsari Mosque and the tomb of a prominent Muslim propagator in Ponorogo named Kiai Ageng Muhammad Besari. Since the beginning of his move to Tegalsari, many religious and teaching activities have been carried out. Several activities, both daily, weekly, monthly and yearly, are still routinely carried out at the Tegalsari Mosque until now. Among the weekly activities routinely carried out at the Tegalsari Mosque are the Friday night sunnah prayer activities. In the sunnah prayer activity on this Friday night, of course, there are messages of both implied and explicit preaching. This preaching activity at Tegalsari Mosque is a type of preaching *bil-hal*. With activities like this, it is hoped that the people who carry out the sunnah prayer will not only carry it out ceremonially but also be able to understand, appreciate, and carry out the da'wah messages contained in it so that it can add to the

value of faith and devotion to Allah SWT and to increase syiarity. Islam in Tegalsari in particular and other areas as widely as possible.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The informants in this study were determined using purposive sampling technique with data collection techniques in the form of in-depth interviews and document search activities. The results of this study indicate that the Friday night sunnah prayer activities at the Tegalsari Mosque contain a message that the implementation of worship will be more special and provide peace of mind if the congregation as the performer of worship feels a solid heart when performing it. The background that supports the implementation of the Friday night sunnah prayer activities at Tegalsari Mosque is the location of the mosque which is in the religious tourism area of the Kiai Ageng Muhammad Besari Tomb. Meanwhile, the obstacle is the Covid-19 pandemic, which has limited social activities, including Friday night sunnah prayers at the Tegalsari Mosque.

**Keywords:** *Phenomenology Studies, Rituals, Meaning, Religious Tourism*

## PENDAHULUAN

Tegalsari adalah nama sebuah desa yang terletak di sebelah tenggara dari pusat Kota Ponorogo. Sebuah desa yang awalnya merupakan tanah kosong kemudian di buka dan dijadikan lahan pemukiman dan tempat mengaji. Di sini terdapat Masjid Jami' Tegalsari dan makam dari pendirinya yaitu Kiai Ageng Muhammad Besari serta adiknya yaitu Kiai Nur Shodiq<sup>1</sup>. Beliau merupakan salah satu tokoh penyebar agama islam yang kiprahnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Berasal dari Kuncen Madiun, beliau merupakan keturunan Kiai Anom Besari yang masih keturunan Prabu Brawijaya dan dari pihak ibu masih keturunan dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Bersama kedua saudaranya yaitu Kiai Nur Shodik dan Kiai Khotib Anom mereka bersama menuntut ilmu agama pada Kiai Donopuro yang bertempat di Setono, sekarang

merupakan salah satu dusun di Tegalsari.<sup>2</sup>

Setelah dirasa cukup dalam menuntut ilmu sang guru kemudian memerintahkan untuk membuka lahan di sebelah timur Sungai Keyang. Disini mulai dibangun pemukiman, pamolangan, masjid yang digunakan untuk tempat mengaji dan tinggal Kiai Ageng Muhammad Besari dan para santri-santrinya. Sejak awal kepindahan beliau ke Tegalsari sudah banyak kegiatan keagamaan dan pengajaran yang dilaksanakan. Tradisi ini sudah dan masih dilaksanakan hingga saat ini meskipun gaung pesantren Tegalsari sudah tidak sebesar dulu. Beberapa kegiatan baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan tetap rutin dilaksanakan di Masjid Tegalsari hingga saat ini.

Di antara kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan di Masjid Tegalsari yaitu kegiatan shalat sunnah malam Jumat. Hari Jumat merupakan hari raya

---

<sup>1</sup> Kusnanto, H & Hartono, Y. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. 2, (1), 42-48.

---

<sup>2</sup> Rohmatulloh, D. *Dinamika Tegalsari: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX- XX*. (Jakarta: PPM ISLAM STAINU JAKARTA, 2015)

kecil bagi umat islam yang biasa diisi dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah di dalamnya, baik shalat sunnah, membaca al- qur'an, berdzikir maupun beriktikaf di masjid. Tidak hanya pada hari Jumat, hari kamis malam atau biasa disebut malam Jumat banyak umat islam yang sudah memulai rutinitas ritual ibadahnya yang biasa diakhiri dengan shalat Jumat pada siang harinya. Kegiatan-kegiatan ibadah malam Jumat ini bisa dilakukan di rumah, di masjid dekat tempat tinggal atau di masjid ataupun makam ulama yang dipercaya wasilahnya bisa memudahkan doa dikabulkan atau istilahnya *ngalap barokah*. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan ini tentunya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi siapa saja yang melaksanakannya.

Di dalam kegiatan shalat sunnah pada malam Jumat ini tentu ada pesan dakwah baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam agama Islam dikenai kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Seperti firman Allah dalam surat Ali-'Imran ayat 104 yang artinya "*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*".<sup>3</sup> Seperti yang kita tahu bahwa dakwah tidak hanya *bil-lisan* namun juga *bil-hal*. Kegiatan dakwah di Masjid Tegalsari ini termasuk jenis dakwah *bil-hal*. Dengan adanya kegiatan seperti ini diharapkan agar masyarakat yang melaksanakan shalat sunnah tersebut tidak hanya melaksanakannya

secara seremonial belaka namun juga dapat memahami, menghayati, dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang termuat di dalamnya sehingga dapat menambah nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta untuk meningkatkan syiar Islam di Tegalsari khususnya dan wilayah lain seluas-luasnya.

Kegiatan ini merupakan satu ciri khas yang ada di Masjid Tegalsari, sehingga menarik perhatian bagi masyarakat baik dari dalam maupun luar kota. Adapun pelaksanaan sholat sunnah malam jumat tersebut difahami oleh sebagian kaum muslimin bahwa hal tersebut termasuk dari tharikat, namun sebagian yang lain berpendapat kegiatan tersebut merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi masyarakat yang sepatutnya dengan kegiatan tersebut maka tidak menimbulkan masalah, namun bagi sebagian kaum muslimin seolah perlu untuk diluruskan. Fenomena tersebut menjadi dinamika dalam kehidupan sosial religious sehingga dapat menjadi ceruk bagi sebuah penelitian.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih mendalam tentang fenomenologi dalam kegiatan shalat sunnah malam Jumat di masjid Desa Tegalsari sehingga mengambil judul penelitian "*Studi Fenomenologi dalam Kegiatan Shalat Sunnah Malam Jumat di Desa Tegalsari*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kegiatan ibadah tersebut dan mendapatkan perspektif religious dari sumbernya langsung serta menggambarkan makna dari kegiatan shalat sunnah yang diadakan di Masjid Tegalsari setiap malam Jumat.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: PT. Toha Putra, 2002).

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Moleong mendefinisikan tujuan penelitian kualitatif adalah sebagai upaya memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>4</sup> Menurut Dhavamony penelitian fenomenologis adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Penelitian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, tetapi pengalaman orang yang mengalaminya secara langsung.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif fenomenologis dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan makna dari kegiatan shalat sunnah yang diadakan di Masjid Tegalsari setiap malam Jumat.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* diartikan sebagai teknik pengambilan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian. Sedangkan orang-orang yang dalam populasi tidak sesuai

dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan aktivitas penelusuran dokumen. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.<sup>7</sup> Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan terhitung pada Bulan November 2020 hingga Januari 2021. Bertempat di Desa Tegalsari, Jetis, Ponorogo.

Hasil wawancara akan dipisahkan menjadi beberapa kategori yaitu kategori jamaah yang mendapat makna mendalam dari pelaksanaan shalat sunnah jumat, kategori biasa saja dan kategori yang kurang setuju dengan adanya kegiatan tersebut. Pengolahan data tersebut akan dijumlah dan hasilnya merupakan hasil prosentase untuk menjawab ceruk permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PESAN DAKWAH DALAM SHALAT SUNNAH MALAM JUMAT

Setiap amalan ibadah yang dilakukan oleh manusia tentu semuanya diawali dengan niat. Niat yang baik atau niat yang buruk semua akan berpengaruh terhadap proses serta hasil yang diperoleh. Ketika niat baik sudah ada dalam hati maka kita akan melaksanakannya dengan baik,

<sup>4</sup> Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>5</sup> Dhavamony, M. *Studi Fenomenologi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

<sup>6</sup> Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2020)

<sup>7</sup> Ibid.

namun jika hanya ada niat tapi belum bisa melaksanakan maka niat tersebut sudah ada nilai pahala didalamnya, apalagi jika sampai terlaksanakan. Pahala yang berlipat sudah pasti akan kita dapatkan. Yang pertama pahala dari niat untuk berbuat kebaikan dan yang kedua pahala dari kebaikan itu sendiri. Sebaliknya, ketika ada niat untuk berbuat buruk, maka niat itu belum mendapat ganjaran apapun sampai keburukan itu dilaksanakan, baru orang tersebut akan diganjar sesuai dengan keburukan yang dilakukannya. Demikian Maha Pemurahnya Allah swt terhadap hambanya, manusia yang selalu menjadi tempatnya salah dan khilaf. Tanpa ada kemurahan dari Allah SWT seperti ini sudah pasti sedikit sekali timbangan kebaikan kita.

Dikutip dari Hadid, Sayyidina Umar RA meriwayatkan bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: *“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrah itu sesuai kemana ia hijrah”*. (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam ahli hadits).<sup>8</sup>

Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa hadits ini adalah sepertiga Islam. Imam Bukhari menyebutkan hadits

---

<sup>8</sup> Hadid, M (2021). Penjelasan Hadits ‘Innamal A’malu Binniyat. *Muslim.or.id*. Diakses dari: <http://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>.

ini di awal kitab shahihnya sebagai pembukaan kitabnya. Disana tersirat bahwa setiap amal yang tidak diniatkan karena mengharap wajah Allah SWT adalah sia-sia, tidak ada hasil yang baik sama sekali baik di dunia maupu di akhirat. Al Mundzir menyebutkan dari Ar Rabi’ bin Khutsaim, ia berkata, *“Segala sesuatu yang tidak diniatkan mencari keridhaan Allah ‘Azza wa Jalla, maka akan sia-sia”*. Selain itu, Abu Abdillah rahimahullah berkata, *“Tidak ada hadits Nabi saw yang lebih banyak, kaya dan dalamnya faidah daripada hadits ini”*. Abudurrahman bin Mahdiy berkata, *“Kalau seandainya saya menyusun kitab yang terdiri dari beberapa bab, tentu saya jadikan hadits Umar bin Al Khattab yang menjelaskan bahwa amal tergantung niat ada dala setiap bab”*.

Menurut Imam Baihaqi, karena tindakan seorang hamba itu terjadi dengan hati, lisan, dan anggota badannya, dan niat yang tempatnya di hati adalah salah satu dari tiga hal tersebut dan yang paling utama. Menurut Imam Ahmad adalah, karena ilmu itu berdiri di atas tiga kaidah, dimana semua masalah kembali kepadaNya, yaitu: pertama, hadits *“Innamal a’malu binniyat”*, yang artinya Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat, kedua, hadits *“Man ‘amila ‘amalan laisa ‘alaihi amrunaa fahuwa radd”*, yang artinya Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak kami perintahkan, maka amal itu tertolak, ketiga, hadits *“Al halaalu bayyin wal haraamu bayyin”*, yang artinya , *“Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas”*.

Disamping itu, niat adalah tolak ukur suatu amalan, diterima atau

tidaknya tergantung niat dan banyaknya pahala yang didapat atau sedikitpun tergantung niat. Niat adalah perkara hati yang urusannya sangat penting, seseorang bisa naik ke derajat *shiddiqin* dan bisa jatuh ke derajat yang aling bawah disebabkan karena niatnya. Rasulullah saw membuatkan perumpamaan terhadap kaidah ini dengan hijrah, yaitu barangsiapa yang berhijrah dari negeri syirik mengharapkan pahala Allah, ingin bertemu Nabi saw untuk menimba ilmu agar bisa mengamalkannya, maka berarti ia berada di atas jalan Allah, dan Allah akan memberikan balasan untuknya. Sebaliknya, barangsiapa yang berhijrah untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka dia tidak mendapat apa-apa, bahkan jika ke arah maksiat, ia mendapatkan dosa.

Niat secara istilah adalah keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, tempatnya di hati, bukan di lisan. Niat adalah syarat sahnya amal. Yahya bin Katsir berkata, *“Pelajarilah niat, karena niat itu lebih sampai daripada amal”*. Abdullah bin Jamrah berkata, *“Aku ingin kalau seandainya diantara fuqaha (ahli fiqih) ada yang kesibukannya hanya mengajarkan kepada orang-orang niat mereka dalam mengerjakan suatu amal dan hanya duduk mengajarkan masalah niat saja”*. Demikian pentingnya niat sampai harus dipelajari lebih dalam lagi seiring mempelajari amalan itu sendiri. Sufyan Ats Tsauriy berkata, *“Dahulu orang-orang mempelajari niat sebagaimana kalian mempelajari amal”*.

Sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Katsir diatas bahwa niat lebih sampai

darpada amal, oleh karena itu Abu Bakr Ash Shidiq ra dapat mengungguli orang-orang *Khawarij* (kelompok orang-orang yang keluar dari barisan kaum muslimin dan memvonis kafir pelaku dosa besar) dalam hal ibadah karena niatnya, disamping itu amalan yang kecil akan menjadi besar karena niatnya. Sehingga dikatakan, *“Memang Abu Bakr Ash Shidiq dan sahabat-sahabat Rasulullah saw dikalahkan ibadahnya oleh Khwarij, tetapi para sahabat mengungguli mereka karena niatnya”*. Ibnu Hazm mengatakan, *“Niat itu rahasia suatu ibadah dan ruhnya”*.

Maksud dari hadits nabi bahwa amal tergantung niat adalah sahnya suatu amal dan sempurnanya hanyalah tergantung benarnya niat. Oleh karena itu apabila niat itu benar dan ikhlas karena Allah ta'ala maka akan sah pula suatu amal dan akan diterima dengan izin Allah ta'ala. Atau bisa juga maksudnya adalah baiknya suatu amal atau buruknya, diterima atau ditolaknya, mubah atau haramnya tergantung niat. Selanjutnya, maksud dari hadits Nabi bahwa seseorang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya adalah seseorang mendapatkan pahala atau siksa terhadap amalnya tergantung niatnya, apabila niatnya baik maka akan diberi pahala, sebaliknya jika tidak baik maka akan mendapat siksa.

Dalam kegiatan shalat sunnah malam Jumat yang diadakan di Masjid Tegalsari terdapat pesan dakwah yang secara tersurat maupun tersirat dapat kita petik dan ambil hikmahnya. Dalam al-qur'an surat An Nahl ayat 125 diterangkan mengenai perintah untuk berdakwah yaitu:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Allah telah memerintahkan Rasulullah saw agar menyeru kepada manusia untuk menyembah kepada Allah swt dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berupa al-qur’an, sunnah, dan pelajaran yang baik, yakni semua yang terkandung didalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah swt terhadap mereka yang durhaka.<sup>9</sup>

Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia diantara manusia dan hal tersebut telah dicatat disisinya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka manusia diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan taqwa. Namun kita dilarang untuk berkecil hati ketika ajakan kita tidak mendapat sambutan atau ditolak, karena tugas kita hanya mengajak sedangkan allah adalah yang maha memberi petunjuk kepada siapa

saja yang dikehendakiNya. Demikian pun dengan kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari, tidak ada ajakan atau pengumuman khusus agar para jamaah mengikuti kegiatan tersebut. Mereka datang dengan sendirinya ke Masjid Tegalsari untuk mengikuti shalat sunnah malam Jumat karena pintu hatinya telah dibuka oleh allah swt untuk mengerjakan amalan tersebut. Mereka sadar bahwa bukan Allah SWT yang butuh kita melainkan kita yang membutuhkan pertolongan Allah SWT.

Dalam perintah berdakwah kita dianjurkan berdakwah dengan cara yang santun, bijaksana, tidak memaksa. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi saw ketika berdakwah kepada kaum kafir Quraisy. Bahkan ajakan yang dibalas dengan perlawanan dan penghinaan pun tidak dibalas dengan hal serupa, namun tetap dengan kesabaran dan kelembutan hati. Demikian juga dakwah yang dilakukan dalam bentuk kegiatan shalat sunnah malam jumat di Masjid Tegalsari, hanya bersifat kegiatan yang dilakukan begitu saja. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Bapak Zainudin selaku imam kegiatan sholat sunnah malam Jumat, Tidak ada ajakan khusus baik secara tertulis maupun lisan yang diumumkan di media apapun. Hanya saja kegiatan shalat sunnah yang dilakukan dan dipimpin oleh imam masjid, kemudian mereka yang berkeinginan untuk mengikutinya berdatangan untuk ikut melaksanakannya. Selama pelaksanaan kegiatan ini pun semata-mata melaksanakan ibadah shalat sunnah. Tidak ada ceramah atau pengajian bertema khusus berkaitan

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, (2015). Tafsir Ibnu Katsir: Terjemah Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an, Ilmu Al-Qur’an, Software Al-Qur’an, Ebook Al-Qur’an, Tilawah Al-Qur’an, Murratal Al-Qur’an. *Ibnu Katsir online*. Diakses dari: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>

dengan kegiatan tersebut atau ajakan-ajakan kebaikan yang lainnya.

Kegiatan shalat sunnah yang dilaksanakan di Masjid Tegalsari mengandung pesan-pesan dakwah, sebagai salah satu bukti bahwa manusia adalah hamba yang berkewajiban menyembah Tuhannya, tanpa terkecuali. Kegiatan shalat sunnah amalan jumat yang dilaksanakan di Masjid Tegalsari untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan harapan agar apa yang diinginkan dapat lebih mudah dikabulkan oleh Allah swt. Karena siapa yang dekat dengan Allah swt makam keinginannya akan lebih mudah dikabulkan daripada mereka yang jauh dari Allah swt.

Pesan dakwah disebut juga dengan *maddah* yang merupakan isi atau materi yang disampaikan, yang menyangkut tentang ajaran agama Islam. Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak dan hukum. Bacaan dalam shalat sunnah malam Jumat mengandung nilai dakwah *bil lisan* yang secara umum menggunakan bahasa arab, bahasa dimana tuntunan shalat yang dicontohkan Nabi saw bermula.

a. Materi akidah

1. *Takbiratul Ihram*
2. Bacaan *iftitah*
3. Bacaan surat Al-fatihah
4. Bacaan surat-surat pendek
5. Bacaan rukuk
6. Bacaan *I'tidal*
7. Bacaan sujud

8. Bacaan duduk diantara dua sujud
9. Bacaan *tahiyat*
10. Bacaan salam
11. Bacaan tasbih pada shalat tasbih
12. Bacaan ayat kursi pada shalat *hifdzil iman*

Pesan akidah yang terkandung dalam kegiatan shalat sunnah malam jumat di Masjid Tegalsari yaitu agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Allah sebagai pemilik langit dan bumi, dimana kita akan selalu bergantung kepada-Nya untuk meminta perlindungan dan meminta segala sesuatu. Seperti yang telah dikatakan oleh Kiai Zainudin bahwa siapa yang dekat dengan Allah maka akan mudah untuk terkaul apa yang diinginkannya dan siapa yang jauh dari Allah swt maka akan sulit untuk dikabulkan apa yang diinginkannya. Kedekatan dengan sang Pencipta dapat diaih dengan memperbanyak amalan yang sunnah sehingga dengan demikian kita lebih sering mengingat Allah. Karena dalam setiap amalan tersebut selalu dilafalkan kalimat tahlil, tamhid, takbir dan lainnya termasuk membaca ayat-ayat al-qur'an. Semuanya itu akan membantu kita selalu ingat dan dekat dengan Allah swt. Mereka yang jarang menyebut nama Allah maka ia akan jauh dari Allah.

Kegiatan shalat sunnah malam jumat ini dilakukan untuk menambah amalan sunnah yang bisa dilaksanakan. Dengan melaksanakan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt dan dapat dapat menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar, karena sesungguhnya



shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

#### b. Materi syariah

Dalam kegiatan shalat sunnah malam jumat terkandung pesan syariah yaitu mempunyai kaitan erat antara manusia yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*)serta mengatur pergaulan hidup manusia dengan sesamanya (*hablum minan-naas*). Seusai kegiatan shalat sunnah dibaca wirid dan tahlil, kirim doa kepada leluhur yang sudah mendahului kita. Karena orang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari kita yang masih hidup atau anak cucu, saudara dari yang bersangkutan. Karena telah disebutkan dalam sebuah hadits bahwa seorang yang meninggal akan terputus amalnya kecuali tiga hal, salah satunya yaitu doa dari anak yang sholeh. Dengan demikian tahlil seusai shalat sunnah malam jumat juga dimaksudkan untuk memberikan doa dan tambahan pahala bagi keluarga yang telah dulu meninggalkan kita.

Selain itu, di masjid disediakan kotak amal, yang tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin bersedekah. Semua itu tak lain untuk menambah nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan bersedekah kita akan mensucikan harta kita dan akan memberikan ketenangan batin. Ditambah lagi ada dalil yang mengatakan bahwa sedekah itu dapat menghindarkan kita dari bala'.

#### c. Materi akhlak

Berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minan-naas*)yaitu selama kegiatan berlangsung dilaksanakan secara berjamaah. Jamaah

shalat ini tidak mungkin terjadi dengan baik dan

khushy' apabila diantara jamaah terjadi ketidakharmonisan dalam mengikuti shalat jamaah. Misalkan ada perkara duniawi yang menyebabkan perselisihan tentu akan mengganggu jalannya shalat jamaah. Sehingga shaat jamaah merupakan sebuah bentuk nyata dari ukhuwah islamiyah yang terjalin dengan baik. Jamaah yang berasal dari berbeda daerah juga akan dapat menambah saudara dan mempererat tali silaturahmi satu sama lain. Hal ini dapat menjauhkan dari sifat individualisme dan dapat tercipta guyub rukun, rasa tenteram, damai, serta toleransi.

Berdasar hasil wawancara dengan responden, terdapat hampir 100% responden merasa mendapatkan makna yang baik dalam beribadah selama mengikuti kegiatan sholat sunnah jumat tersebut. Bahkan diantaranya menyebutkan, kegiatan tersebut mampu mengubah hidupnya menjadi lebih rajin dalam beribadah dan khushyuk dalam menjalankan sholat. Terkait adanya pandangan yang tidak sesuai dengan kegiatan tersebut, maka hal tersebut ditemukan beberapa dari hasil wawancara.

### **KENDALA DAN PENUNJANG KEGIATAN SHALAT SUNNAH MALAM JUMAT DI MASJID TEGALSARI**

Berdasarkan data dan hasil pengamatan peneliti tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan shalat sunnah malam jumat di Masjid Tegalsari. Hanya saja karena adanya pandemi Covid-19 yang setahun belakangan ini

terjadi menyebabkan kegiatan tidak bias dilaksanakan seperti biasanya. Ada beberapa hal yang harus ditaati oleh jamaah dan takmir masjid Tegalsari sebagai pelaksana kegiatan sesuai anjuran pemerintah. Diantaranya mematuhi anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus di kawasan Masjid Tegalsari. Jamaah yang biasanya memadati masjid ada yang melaksanakan shalat sunnah dari rumah atau dari daerahnya masing-masing karena adanya kebijakan *lockdown* dari pemerintah.

Nama Tegalsari sudah dikenal luas oleh masyarakat. Hal ini karena disini ada makam Kiai Ageng Muhammad Besari dan juga adiknya, yaitu Kiai Nur Shodiq yang telah dijadikan sebagai kawasan wisata religi. Banyak pengunjung dan peziarah yang menyempatkan waktu untuk berziarah dan singgah di Masjid Tegalsari untuk shalat, bermunajat memanjatkan doa serta permohonan agar apa yang diinginkannya dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan adanya kegiatan shalat sunnah malam jumat para jamaah dapat mengikuti kegiatan bermunajat secara berjamaah sehingga ada panduan dari imam masjid. Tidak ada kekhawatiran akan adanya salah niat dalam memuji dan meminta kepada Sang Pemilik Jagad raya.

Kemantaban hati dan ketenangan jiwa yang diharapkan jamaah akan bisa diperoleh dari melaksanakan ritual ibadah di Masjid Tegalsari kiranya menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan shalat sunnah malam jumat di masjid

Tegalsari. Seorang yang beriman kepada Allah SWT selalu menharapkan untuk lebih dengan-Nya. Mereka berupaya untuk melakukan apa saja untuk menggapai keridhoan Allah salah satunya datang ke Tegalsari. Bagi para masyarakat di sekitar Desa Tegalsari ada keuntungan yang bisa didapat dari banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan makam dan Masjid Tegalsari. Mereka bisa meningkatkan penghasilan dengan usaha berdagang, jasa parkir di sekitar Masjid Tegalsari. Pemerintah Desa Tegalsari sangat mendukung kegiatan shalat sunnah malam jumat yang ada di Masjid Tegalsari. Begitu pula pemerintah Kabupaten Ponorogo yang dalam hal ini melalui Dinas Pariwisata senantiasa meningkatkan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung agar pengunjung merasa aman dan nyaman. Tidak ada kekhawatiran dan keresahan selama melaksanakan ibadah di kawasan wisata religi Tegalsari Jetis Ponorogo.

## **PENUTUP DAN SARAN**

Masjid Tegalsari pertama kali dibangun oleh Kiai Ageng Muhammad Besari dan Kiai Nur Shodiq pada tahun 1669. Kegiatan yang cukup populer disana adalah shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari yang mengandung pesan dakwah bahwasannya pelaksanaan ibadah akan lebih khusyu' dan memberikan ketenangan jiwa apabila yang melaksanakan ibadah merasakan kemantapan hati ketika melaksanakannya. Hal yang menunjang pelaksanaan kegiatan shalat sunnah malam Jumat di masjid Tegalsari adalah adanya letak masjid yang berada di

kawasan wisata religi, yaitu makam Kiai Ageng Muhammad Besari. Sedangkan hal yang menghambat adalah adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktifitas sosial dibatasi termasuk kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari.

Penelitian ini memiliki limitasi yakni keterbatasan waktu dalam proses penggalian data yang disebabkan pandemi Covid-19. Banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Masjid Tegalsari harus dihapus maupun dikurangi intensitasnya sesuai protokol kesehatan. Hal ini tentu berpengaruh signifikan dalam proses penggalian data yang peneliti lakukan. Pasca penelitian, penulis telah merangkum beberapa saran untuk beberapa pihak-pihak terkait. Di antaranya: *Pertama*, pihak Insuri Ponorogo agar memberikan kesempatan dan fasilitas kepadamahasiswa untuk melakukan penelitian sesuai dengan minat dan bakatnya. *Kedua*, bagi Yayasan Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari agar senantiasa meningkatkan kenyamanan bagi jamaah serta memberikan buku panduan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Tegalsari. *Ketiga*, bagi jamaah Masjid Tegalsari agar tetap menjaga ketertiban dan kebersihan selama berada di kawasan Masjid Tegalsari sehingga semua kegiatan yang ada di Masjid Tegalsari bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Adhe Yatul Fitry, Abd. Halim Talli, Rahmatiah HL<http://journal.uin->

[alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/7770](http://alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7770)

Departemen Agama RI. (2002). *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Toha Putra.

Dhavamony, M. (1995). *Studi Fenomenologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Fitry, Adheyatul. *Jilbab antara Ibadah dan Gaya (Studi Fenomenologi tentang Alasan Polisi Wanita Memakai Jilbab di Polres Baubau)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hadid, M. (2021, Januari 2021). Penjelasan Hadits 'Innamal A'malu Binniyat. *Muslim.or.id*. Diakses dari: <http://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>.

Ibnu Katsir, (2015). Tafsir Ibnu Katsir: Terjemah Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an, Software Al-Qur'an, Ebook Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Murratal Al-Qur'an. *Ibnu Katsir online*. Diakses dari: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html>

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Kusnanto, H & Hartono, Y. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal), *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. 2, (1), 42-48.

Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohmatulloh, D. (2015). *Dinamika Tegalsari: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad*



IAIN MADURA

XIX- XX. Jakarta: PPM ISLAM STAINU  
JAKARTA